

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

Oleh:

M. Azril Fardhani¹

Rommy Muhammad Rijalul Fahmi²

Angeli Aulistia Hanif³

Maulida Mar'atus Solikha⁴

Khonsa Miftahurrohmah⁵

M. Rikza Chamami⁶

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa
Tengah (50185).

Korespondensi Penulis: azrilfardhani48@gmail.com, Rommyfahmi947@gmail.com,
hanifangeliaulistia@gmail.com, Maulidamrtsshlkha@gmail.com,
khonsam61@gmail.com, rikza@walisongo.ac.id.

Abstract. *This study is motivated by the importance of understanding contemporary Sufism practices in Indonesia. With a particular emphasis on the application of spiritual values as articulated in the Qadiriyyah Tariqah, as conveyed by Habib Umar Muthohar in Semarang. Sufism, as an esoteric aspect of Islamic tradition, plays an important role in the cultivation of character and spirituality among the people. However, its practical application in the local environment requires comprehensive and rigorous examination. The purpose of this study is to analyze the Sufi values taught in the Tariqoh Qadiriyyah as taught by Habib Umar Muthohar, identify the methods of its implementation in the daily lives of the congregation, and evaluate the spiritual and social impacts of these practices. The research method used in this study is characterized by a qualitative framework, utilizing data collection techniques such as participatory observation, comprehensive*

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

interviews with mursyid, administrators, and tariqah practitioners, in addition to documentary analysis. The data analysis process was carried out within a descriptive-interpretive framework. The results of the investigation show that the intrinsic values applied include tazkiyatun nafs, mujahadah, mahabbah, and exemplary ethical behavior. The implementation methodology is carried out through daily practices, dzikir assemblies, suluk, talqon dzikir, and direct spiritual guidance from the mursyid. The process of internalizing Sufi values shows positive transformations in the spiritual, moral, and social aspects of the congregation. The implications of this study indicate that the Qadiriyyah tariqah under the guidance of Habib Umar Muthohar serves as an effective spiritual educational institution in shaping individual and social piety, as well as contributing to an understanding of the dynamics of religious life among urban Muslim communities in Indonesia.

Keywords: *Tariqoh Qadiriyyah, Habib Umar Muthohar, soul, Tazkiyatun Nafs.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami praktik tasawuf kontemporer di Indonesia. Dengan penekanan khusus pada penerapan nilai-nilai spiritual sebagaimana diartikulasikan dalam Tariqoh Qadiriyyah, seperti yang disampaikan oleh Habib Umar Muthohar di Semarang. Tasawuf, sebagai aspek esoterik tradisi islam memainkan peran penting dalam kultivasi karakter dan spiritualitas di antara umat. Namun penerapan praktisnya dalam lingkungan lokal memerlukan pemeriksaan yang komperhensif dan ketat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam Tariqoh Qadiriyyah asuhann Habib Umar Muthohar, mengidentifikasi metode implementasinya dalam kehidupan sehari-hari jamaah, serta mengevaluasi dampak spiritual dan sosial dari praktik tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dicirikan oleh kerangka kualitatif, memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara komperhensif dengan mursyid, administrator, dan praktisi toriqoh, di samping analisis dokumenter. Proses analisis data dilakukan dalam kerangka deskriptif-interpretif. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai intrinsik yang diberlakukan meliputi tazkiyatun nafs, mujahadah, mahabbah, dan perilaku etika yang patut dicontoh. Metodologi impelementasi dilaksanakan melalui praktik harian, majelis dzikir, suluk, talqon dzikir, dan bimbingan spiritual langsung dari mursyid. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf

menunjukkan transformasi positif pada aspek spiritual, moral dan sosial jamaah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tariqoh Qadiriyyah asuhan Habib Umar Muthohar berperan sebagai institusi pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk kesalehan individu dan sosial, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman dinamika kehidupan beragama masyarakat muslim urban di Indonesia.

Kata Kunci: Tasawuf, Habib Umar Muthohar, Tazkiyatun Nafs, Tariqoh Qadiriyyah, Jiwa.

LATAR BELAKANG

Tasawuf, sebagai aspek spiritual esensial dalam Islam, telah menjadi aspek fundamental dari keberadaan agama Islam di Indonesia sejak munculnya proses Islamisasi di Nusantara. Keterlibatan dalam Tasawuf melalui institusi tariqoh berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengembangan spiritual pribadi, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pembentukan identitas sosial religius masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan kompleksitas masalah sosial, krisis moral, dan kekeringan spiritual, kehadiran tariqoh sebagai lembaga pendidikan spiritual mendapat perhatian signifikan dari berbagai kalangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim kontemporer masih membutuhkan bimbingan spiritual yang terstruktur untuk mencapai keseimbangan hidup antara dimensi material dan spiritual.

Pusat Kota Semarang, terletak di Jawa tengah, menunjukkan dinamika praktik keagamaan yang beragam, meliputi keterlibatan dengan Tasawuf melalui berbagai tariqoh. Di antara tariqoh ini, tariqoh qadiriyyah, yang dipimpin oleh Habib Umar Muthohar, telah menunjukkan pengaruh yang signifikan. Tariqoh khusus ini tidak hanya menarik penganut dari latar belakang tradisional tetapi juga mengumpulkan minat dari penduduk kota berpendidikan yang mengejar pemenuhan spiritual di tengah laju kehidupan perkotaan yang hiruk pikuk. Aspek khas dari tariqoh qadiriyyah, sebagaimana diartikulasikan oleh Habib Umar Muthohar, terletak pada kapasitasnya untuk secara harmonis memadukan prinsip-prinsip Sufisme klasik dengan konteks masyarakat kontemporer, sehingga mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual fundamental.

Penelitian yang berkaitan dengan tasawuf dan tariqoh dalam konteks Indonesia telah dilakukan secara ketat oleh para sarjana. Penyelidikan Bruinessen menjelaskan evolusi historis tariqoh di seluruh Nusantara dan signifikansinya dalam penyebaran

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

pengetahuan Islam (Bruinessen, 1995). Karya ilmiah Julia Day Howell meneliti kompleksitas Sufisme perkotaan di Indonesia dan tanggapannya terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas (Howell, 2001). Bersamaan dengan itu, analisis Rozaki menyelidiki peran sosial tariqoh dalam menumbuhkan solidaritas dalam komunikasi Muslim (Rozaki, 2015). Dalam pengaturan lokal, berbagai penelitian telah meneliti praktik tariqoh di Jawa Tengah, termasuk penyelidikan Mulyati terhadap Tariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan pemeriksaan Aziz tentang pengaruh tariqoh pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, penelitian yang ada sebagian besar berkonsentrasi pada dimensi ritual historis, kelembagaan, atau formal, sementara penerapan praktis nilai-nilai Sufi dalam kehidupan sehari-hari praktisi belum cukup ditangani.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi menunjukkan minimnya studi yang secara spesifik menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam konteks tariqoh yang diaasuh oleh tokoh keturunan (*habaib*) di wilayah urban Jawa Tengah. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan makro yang melihat tariqoh sebagai institusi, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dan dampaknya terhadap transformasi spiritual-moral jamaah. Padahal, memahami mekanisme implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan nyata jamaah menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas tariqoh sebagai mursyid keturunan Nabi Muhammad SAW memberikan dimensi spiritual dan sosial yang khas dalam sistem pembinaan jamaah, yang belum banyak diteliti secara akademis.

Sifat imperatif dari penyelidikan ini meningkat secara signifikan mengingat hambatan yang ditimbulkan oleh spiritualitas dalam konteks modern yang ditentukan oleh sekularisasi, individualisme, dan materialisme. Pemeriksaan Tariqoh sebagai lembaga pendidikan spiritual tradisional sangat penting untuk memahami perannya dalam mengatasi dilema spiritual yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Keaslian penelitian ini terletak pada penekanannya. Pada proses implementasi nilai-nilai tasawuf, yang melampaui konseptualisasi belaka atau ritual formal, dan menggali cari di mana nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari para jamaah. Selain itu, penyelidikan menilai pengaruh karisma dan otoritas spiritual seorang mursyid turun-

temurun dalam memfasilitasi perjalanan transformasional para jemaah, dimensi analisis ketat dalam ilmu pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran Tariqoh Qadiriyyah asuhan Habib Umar Muthohar di Semarang. Penyelidikan ilmiah ini secara khusus berusaha untuk: pertama, menggambarkan prinsip-prinsip sufisme yang diberikan dalam Tariqoh Qadiriyyah sebagaimana dianut oleh Habib Umar Muthohar; kedua, meneliti metodologi dan mekanisme di mana prinsip-prinsip Tasawuf tersebut diaktualisasikan dalam praktik sehari-hari; ketiga, menilai konsekuensi aktualisasi prinsip-prinsip tasawuf pada spiritual, metamorfosis etis dan sosiokultural para pengikut; dan keempat, memeriksa fungsi Mursyid dalam proses internalisasi prinsip-prinsip tasawuf di antara para praktisi.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Tasawuf dan nilai-nilai Spiritual Islam

Tasawuf secara etimologis memiliki beragam interpretasi yang dikemukakan oleh para ulama dan sarjana. Al-Qusyairi mendefinisikan tasawuf sebagai upaya pembersihan jiwa dari sifat-sifat terpuji untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Sementara itu, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa Tasawuf merupakan disiplin yang didedikasikan untuk menjelaskan seluk-beluk hati dan memahami penderitaan psikologis, bersama dengan metodologi untuk remediasinya (Al-Ghazali, 2007). Karakterisasi yang lebih luas disajikan oleh Harun Nasution, yang mengartikulasi Sufisme mewujudkan dimensi esoteris dan introspektif dari doktrin Islam, yang menekankan perlunya keterlibatan pengalaman langsung dalam hubungan individu dengan Ilahi.

Dalam evolusinya, Sufisme mencakup aspek-aspek penting yang menjadi dasar praksis spiritual. Dimensi utama adalah *takhalli*, yang menunjukkan upaya untuk membersihkan diri dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti riya, ujub, hasad, dan takabur. Dimensi sekunder adalah *tahalli*, yang menandakan perhiasan diri dengan atribut terpuji seperti tawadlu, kesabaran, syukur, dan kebenaran. Dimensi tersier adalah *tajalli*, yang mengacu pada pencerahan atau wahyu spiritual yang menandakan manifestasi kedekatan dengan Tuhan. Ketiga tahap ini mewakili proses tambahan yang dinavigasi

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

oleh salik sepanjang ekspedisi spiritual mereka menuju kesempurnaan etis dan pendekatan dengan Sang Pencipta.

Prinsip-prinsip Tasawuf yang merupakan pusat bimbingan spiritual mencakup berbagai elemen dasar. *Tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa merupakan nilai inti yang menekankan pada pensucian jiwa dari segala noda batin. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga tingkatan yang berbeda: *nafs al-ammarah*, yang mendorong individu menuju degradasi moral; *nafs al-lawwamah*, yang memulai proses refleksi diri dan penyesalan atas pelanggaran masa lalu; dan *nafs al-muthmainnah*, yang telah mencapai keadaan kedamaian batin dan kepuasan dengan Tuhan (Al-Ghazali, 2007).

Tariqoh sebagai Institusi Pendidikan Spiritual

Secara harfiah Tariqoh berarti jalan atau metode, dan dalam konteks tasawuf hal ini merujuk pada jalan spiritual terstruktur yang ditempuh oleh seorang salik di bawah bimbingan seorang mursyid atau guru keagamaan. Dalam penelitian "*The Sufi Orders in Islam*" yang ditulis oleh Trimingham tariqoh sebagai metodologi khas yang digunakan oleh seorang syekh untuk memfasilitasi kemajuan muridnya menuju keunggulan spiritual. Ada tiga aspek utama dalam tariqoh: pertama, sebagai metodologi atau jalur spiritual yang terstruktur; kedua, yang secara resmi terorganisir sebagai lembaga sosial-agama; dan ketiga, sebagai jaringan spiritual yang menghubungkan para pengikutnya melalui garis keturunan yang menghubungkan kembali ke Nabi SAW (Trimingham, 1998).

Kerangka organisasi tariqoh biasanya terdiri dari beberapa elemen penting. Pertama, mursyid atau syekh sebagai pemimpin spiritual yang berwenang membimbing murid dan memberikan talqin. Kedua, khalifah yang berperan sebagai wakil mursyid untuk membimbing jamaah di wilayah geografis tertentu. Ketiga, ikhwan atau para murid yang berkomitmen mengikuti bimbingan spiritual tariqah. Keempat, silsilah atau sanad yang merupakan rantai transmisi spiritual tak terputus dari mursyid hingga Rasulullah SAW, yang menjadi dasar legitimasi tariqah.

Tariqoh Qadiriyyah: Sejarah dan Karakteristik

Tariqoh qadiriyyah merupakan salah satu tariqoh tertua dalam tradisi sufisme Islam yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di Baghdad pada abad ke-12 M. Al-Jilani, yang bergelar *al-Ghawts al-A'zham*, mengembangkan metode spiritual yang

menggabungkan ketaatan syariat, praktik dzikir intensif, dan akhlak mulia. Ajaran-ajarannya dikompilasi dalam karya-karya monumental seperti *al-Ghunya* li *Thalibi Thariq al-Haqq* dan *al-Fath al-Rabbani* yang menjadi rujukan utama pengikut Tariqoh Qadariyah hingga saat ini. Atribut utama qadiriyyah tariqoh dimanifestasikan dalam metodologi ramalan dan praktik spiritual yang khas. Praktek Djikir dalam Qadariyah Tariqoh dilaksanakan setiap tahun atau dengan cara yang intens menggunakan rumus tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, seperti dzikir *nafi itsbat la ilaha illallah*, menggunakan penghitungan dan metode tertentu. Praktek-praktek wirid harian yang diberikan meliputi pembacaan Surat Yasin, tahlil, shalawat, dan berbagai doa. Metodologi suluk atau khalwat dalam Qadariyah Tariqoh menggarisbawahi pentingnya pengasingan spiritual sementara untuk meningkatkan fokus pada ibadah dan kontemplasi mendalam. Sistem bai'ah, atau janji kesetiaan kepada murshid, berfungsi sebagai inisiasi formal individu ke dalam keanggotaan dalam tariqoh, kemudian diikuti dengan pemberian talqin atau instruksi langsung dalam dzikir.

Penyebaran Tariqoh Qadariyah di seluruh Nusantara dimulai pada abad ke-17, difasilitasi oleh jalur perdagangan dan pendidikan Islam. Sebagaimana dicatat oleh Azra, ulama dari Nusantara yang melanjutkan studi mereka di Haramain kembali dengan ajaran berbagai tariqoh, termasuk Qadariyah, yang kemudian mereka kembangkan di tanah air mereka. Di Indonesia, Tariqoh Qadariyah mengalami perkembangan dan adaptasi yang signifikan terhadap konteks budaya lokal, yang mengakibatkan penggabungannya dengan Tariqoh Naqsyabandiyah, sehingga membentuk Tariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Meskipun demikian, kelompok-kelompok tertentu tetap mempertahankan keaslian ajaran Qadariyah seperti yang awalnya disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Penelitian-penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penyelidikan sebelumnya telah meneliti konsep Sufisme dan Tariqoh melalui banyak lensa, sehingga membangun landasan yang kuat untuk penyelidikan ini. Pemeriksaan Mulyati tentang pemahaman dan wawasan tentang Tariqat Muktabarah di Indonesia menawarkan analisis ekstensif tentang beragam tradisi yang telah muncul di wilayah tersebut, meliputi konteks historis, ajaran doktrinal, dan praktik ritualistiknya. Hasil dari penyelidikan ini mengungkapkan bahwa tariqat di Indonesia menunjukkan

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

berbagai ciri khas; namun, mereka terutama menggarisbawahi keseimbangan antara syariah dan kebenaran eksistensial, di samping sintesis dimensi spiritual dan sosial .

Studi Howell tentang Sufisme dan kebangkitan praktik-praktik Islam di Indonesia menyelidiki kebangkitan Sufisme dalam konteks periode Reformasi. Howell menemukan bahwa Sufisme kontemporer di Indonesia sedang mengalami proses reinterpretasi dan adaptasi terhadap keadaan modern, terutama melalui penjangkauan ke kelas menengah perkotaan yang berpendidikan. Penelitian lebih lanjut memastikan bahwa praktik sufisme telah melampaui ritual formal tradisional, sekarang mencakup integrasi prinsip-prinsip spiritual ke dalam bidang profesional dan sosial (Howell, 2001).

Penyelidikan ilmiah Rozaki terhadap Transformasi Otoritas Tarekat di Jawa: Kasus Qadariyah Naqshabandiyah menyelidiki perubahan kerangka otoritas dan paradigma kepemimpinan dalam tariqoh selama zaman kontemporer (Rozaki, 2015). Kesimpulan yang diperoleh dari penyelidikan ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual murshid telah bertahan dalam menghadapi modernisasi, meskipun telah terlibat dalam negosiasi dengan konstruksi sosial yang semakin demokratis. Lebih lanjut, penelitian ini menetapkan bahwa fungsi tariqoh dalam membina pendidikan moral dan solidaritas sosial terus memiliki relevansi dalam kerangka sosial kontemporer.

Eksplorasi akademis Aziz tentang Peran Tarekat dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Jawa Tengah menyelidiki penggabungan prinsip-prinsip tariqoh dalam paradigma pendidikan sekolah asrama (Aziz, 2018). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip sufi yang diberikan melalui tariqoh memainkan peran penting dalam pengembangan karakter santri, yang bermanifestasi dalam kesalehan ritual, moral teladan, dan komitmen terhadap kesejahteraan sosial. Namun demikian, penelitian ini terutama menekankan kerangka lembaga pendidikan formal dan belum secara menyeluruh memeriksa penerapan nilai-nilai ini dalam keberadaan sehari-hari di luar batas-batas lingkungan sekolah asrama.

Penelitian Yahya tentang Spiritualitas Kaum Sufi: Studi Pengalaman Keberagamaan Jamaah Tarekat Qadariyah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman spiritual jamaah (Yahya, 2016). Temuan penelitian ini mengungkap bahwa praktik tariqoh menghasilkan pengalaman spiritual yang mendalam, termasuk perasaan kedekatan dengan Allah, ketenangan batin, dan transformasi nilai-nilai

hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi subjektif dari praktik tasawuf, namun belum menganalisis secara sistematis mekanisme implementasi nilai dan dampaknya terhadap perilaku konkret jamaah.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa kajian tentang tariqoh telah dilakukan dari berbagai perspektif, mulai dari historis, sosiologis, antropologis, hingga fenomenologis. Namun, masih terdapat ruang untuk penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam konteks tariqoh yang dipimpin oleh *murshid* keturunan di wilayah urban, dengan fokus pada proses internalisasi nilai dan dampak transformatifnya terhadap kehidupan jamaah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam Tariqoh Qadariyah asuhan Habib Umar Muthahar di Semarang, yang merepresentasikan fenomena tariqoh kontemporer dengan karakteristik khas dalam konteks sosial-budaya masyarakat urban Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penerapan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pemilihan Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial-spiritual yang kompleks, yaitu implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan jamaah Tariqoh Qadiriyyah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2015), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis-interpretivis yang beranggapan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dalam tafsirah subjektif para pelaku. Dalam konteks penelitian ini, penerapan nilai-nilai tasawuf dilihat sebagai konstruksi sosial yang ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing jamaah, tergantung pada pengalaman spiritual dan konteks kehidupan mereka. Paradigma ini membantu peneliti untuk memahami cara jamaah menafsirkan ajaran tasawuf serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Tariqoh Qadariyah asuhan Habib Umar Muthahar yang berlokasi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Tariqoh Qadariyah asuhan Habib Umar Muthahar merupakan salah satu tariqoh yang aktif dan memiliki jamaah yang cukup banyak di Semarang. Kedua, lokasi ini merepresentasikan konteks urban dengan karakteristik masyarakat yang heterogen dan dinamika kehidupan modern. Ketiga, aksesibilitas dan kesediaan pihak tariqoh untuk menjadi objek penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yang memungkinkan peneliti untuk mengikuti berbagai aktivitas rutin tariqoh dan mengamati proses implementasi nilai-nilai tasawuf secara longitudinal.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penyelidikan ilmiah khusus ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat menggunakan tiga teknik utama yang mendasari desain penelitian. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara keterlibatan peneliti secara langsung dalam berbagai kegiatan tariqoh seperti majelis dzikir rutin, pengajian, *suluk*, dan kegiatan sosial. Pengamatan di catat secara sistematis melalui *field notes* mencakup detail peristiwa, perilaku dan interaksi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang muncul selama wawancara. Wawancara dengan pengurus dan jamaah. Setiap wawancara berlangsung antara 60 hingga 90 menit dan direkam dengan izin informan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi kitab-kitab rujukan yang digunakan dalam pengajaran seperti karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, modul atau materi pengajian yang disusun oleh *murshid*, catatan atau buku panduan wirid dan dzikir, dokumentasi kegiatan tariqoh dalam bentuk foto dan video, serta data keanggotaan dan struktur organisasi. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami ajaran-ajaran formal yang diajarkan dan membandingkannya dengan praktik aktual yang diamati di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis tematik Braun dan Clarke melalui enam tahap: (1) familiarizing with data dengan membaca berulang transkrip dan catatan lapangan; (2) generating initial codes melalui pengkodean sistematis secara manual dan dengan bantuan NVivo; (3) searching for themes dengan mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan makna; (4) reviewing themes untuk memastikan konsistensi internal dan perbedaan antar tema; (5) defining and naming themes untuk menyempurnakan definisi dan penamaan; serta (6) producing the report dalam bentuk narasi deskriptif-interpretatif dengan kutipan data representatif. Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi dalam tiga bentuk: triangulasi sumber (membandingkan data dari murshid, pengurus, dan jamaah), triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi teori (menginterpretasikan data menggunakan teori pembelajaran sosial, pembelajaran transformatif, dan pendidikan karakter).

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba. Pertama, kredibilitas dicapai melalui *prolonged engagement* (keterlibatan peneliti dalam waktu cukup lama), *persistent observation* (pengamatan fokus pada aspek relevan), *member checking* (verifikasi temuan kepada partisipan), dan *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat ahli). Kedua, transferabilitas dicapai dengan menyediakan deskripsi kaya dan detail tentang konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan proses pengumpulan data agar pembaca dapat menilai kemungkinan transfer temuan ke konteks serupa. Ketiga, dependabilitas dicapai melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari perencanaan hingga pelaporan. Keempat, konfirmabilitas dijaga dengan memastikan temuan berasal dari data bukan bias peneliti, melalui refleksi kritis terhadap posisi dan perspektif pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi interpretasi..

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Sejarah Awal Tasawuf dalam Islam

Tasawuf adalah dimensi batin dari ajaran Islam yang berusaha membawa manusia kepada kesadaran tertinggi akan kehadiran Allah SWT. Ia bukan sekadar praktik ibadah ritual yang dilakukan secara lahiriah, melainkan sebuah jalan spiritual yang menekankan pada penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan pencarian cinta Ilahi. Sejak masa Rasulullah SAW, benih-benih tasawuf sudah tampak dalam kehidupan beliau, terutama ketika melakukan khalwat di Gua Hira sebelum turunnya wahyu. Praktik menyendiri, berzikir, dan merenung ini kemudian menjadi inspirasi bagi tradisi sufi yang berkembang di kemudian hari. Tasawuf hadir sebagai jalan batin yang mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya berupa gerakan fisik, tetapi juga perjalanan hati menuju Allah.

Pada abad pertama Hijriyah, tasawuf muncul sebagai gerakan zuhud, yakni sikap menjauh dari kemewahan dunia dan lebih fokus pada kehidupan akhirat. Tokoh-tokoh awal seperti Hasan al-Bashri menekankan pentingnya rasa takut kepada Allah, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam beribadah. Gerakan zuhud ini lahir sebagai respons terhadap kehidupan duniawi yang mulai meluas di kalangan umat Islam setelah masa ekspansi. Seiring berjalannya waktu, tasawuf berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih sistematis. Al-Junaid al-Baghdadi memperkenalkan konsep fana' (melebur diri dalam kehendak Allah) dan baqa' (kekekalan bersama Allah), sementara Imam Al-Ghazali mengintegrasikan tasawuf dengan syariat sehingga tasawuf diterima luas sebagai bagian integral dari Islam (Abdulullah, 2014. Hlm. 94-93).

Hakikat Tasawuf Menurut Habib Umar Muthohar

Habib Umar Muthohar memberikan penuturan yang mendalam tentang hakikat tasawuf. Menurutny hakikat tasawuf adalah membersihkan hati dari selain Allah, menghiasinya dengan dzikir kepada Allah, dan menempatkan cinta kepada Allah di atas segala sesuatu. penuturannya ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar praktik ritual, melainkan transformasi batin yang mendalam. Ia menekankan bahwa tasawuf adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kedekatan dengan Allah.

Nilai-Nilai Fundamental Tasawuf

Tasawuf mengandung nilai-nilai fundamental yang membentuk akhlak pribadi dan sosial. Nilai zuhud mengajarkan kesederhanaan dan ketidaklekatan pada dunia, ikhlas memurnikan niat hanya kepada Allah, menurut Habib Umar Muthohar dzikir menghidupkan hati dengan mengingat Allah secara terus-menerus, sabar dan ridha melatih jiwa untuk menerima takdir dengan lapang dada, mahabbah menempatkan cinta kepada Allah sebagai pusat kehidupan, dan tawakal mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha. Nilai-nilai ini melahirkan pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak sosial berupa kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Sejarah Tariqoh Qadiriyyah dalam Ajaran Habib Umar Muthohar di Semarang

Tariqoh Qadiriyyah merupakan salah satu tarekat sufi tertua dan paling berpengaruh yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada abad ke-12 di Baghdad. Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang ulama besar yang menguasai fiqh, tafsir, dan tasawuf, serta dikenal sebagai sosok karismatik yang membimbing umat dengan kelembutan dan keteladanan. Ajaran Qadiriyyah yang menekankan dzikir, muraqabah, dan penyucian hati ini kemudian menyebar luas hingga ke berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara.

Di Semarang, Tariqoh Qadiriyyah berkembang melalui bimbingan ruhani Habib Umar Muthohar yang menjadi mursyid (pembimbing ruhani) bagi para jamaah. Habib Umar Muthohar mewarisi ajaran Qadiriyyah melalui silsilah yang bersambung hingga Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menjaga kemurnian ajaran tarekat ini sambil menyesuaikannya dengan konteks lokal masyarakat Semarang. Melalui kepemimpinan beliau, Habib Umar Muthohar mengajarkan nilai-nilai tasawuf Qadiriyyah kepada para pengikutnya, dengan fokus pada pembinaan akhlak, praktik dzikir berjamaah, serta pendalaman makrifat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Praktik Tariqoh Qadiriyyah

Tariqoh Qadiriyyah menekankan dzikir berjamaah dengan wirid tertentu, muraqabah atau kesadaran penuh akan kehadiran Allah, serta penyucian hati dari sifat tercela. Tarekat ini memiliki silsilah spiritual yang bersambung hingga Rasulullah SAW melalui Ali bin Abi Thalib, sehingga memberikan legitimasi dan kekuatan spiritual bagi

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

para pengikutnya. Praktik dzikir dalam Qadiriyyah bukan hanya ritual, tetapi juga sarana untuk membebaskan hati dari belenggu dunia dan mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut penuturan Habib Umar Muthohar, "Tariqoh Qadiriyyah bukan hanya sebagai pusat pembinaan ruhani, tetapi juga memiliki peran dalam perjuangan melawan penjajah dan membentuk jaringan sosial keagamaan yang kuat." Beliau menambahkan bahwa hingga kini, tarekat ini tetap hidup dalam tradisi pesantren, majelis dzikir, dan komunitas sufi di berbagai daerah. "Kehadiran Qadiriyyah menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya praktik individual, tetapi juga gerakan sosial yang memperkuat iman, akhlak, dan solidaritas umat," jelasnya.

Habib Umar Muthohar menjelaskan bahwa "tasawuf, dalam dimensi filosofisnya, sesungguhnya adalah usaha manusia untuk menyingkap tabir antara dirinya dengan Sang Pencipta." Beliau menegaskan bahwa para sufi memandang kehidupan dunia hanyalah bayangan sementara, sedangkan hakikat sejati adalah perjumpaan dengan Allah. "Oleh karena itu, tasawuf sering disebut sebagai jalan cinta (tarīq al-mahabbah), karena inti dari seluruh perjalanan ini adalah cinta kepada Allah yang melahirkan cinta kepada sesama makhluk," ujarnya.

Qadiriyyah sebagai Gerakan Spiritual dan Sosial

Habib Umar Muthohar menerangkan bahwa "Tariqoh Qadiriyyah, sebagai salah satu tarekat sufi tertua, memiliki peran besar dalam sejarah Islam." Beliau menjelaskan, "Syekh Abdul Qadir al-Jailani bukan hanya seorang guru spiritual, tetapi juga seorang pembaharu sosial. Beliau mengajarkan bahwa dzikir bukan sekadar ritual, melainkan sarana untuk membebaskan hati dari belenggu dunia." Habib Umar mengutip nasihat Syekh Abdul Qadir: "Hati yang dipenuhi dengan cinta dunia tidak akan pernah merasakan manisnya cinta Allah." Beliau menegaskan, "Pesan ini menunjukkan bahwa inti dari Qadiriyyah adalah membersihkan hati agar layak menerima cahaya Ilahi."

"Di Indonesia," menurut Habib Umar Muthohar, "Tariqoh Qadiriyyah berkembang bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai gerakan sosial." Beliau menjelaskan bahwa pesantren-pesantren yang menjadi pusat tarekat ini tidak hanya mengajarkan dzikir, tetapi juga mendidik santri dalam ilmu agama, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan. "Kami menjaga ajaran murni Qadiriyyah sambil

menyesuaikannya dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat setempat," tambahnya.

Transformasi Spiritual Jamaah

Berikut adalah penjelasan tentang transformasi spiritual jamaah setelah menerapkan ajaran tasawuf yang diberikan oleh Habib Umar Muthohar.

1. Peningkatan Kesadaran terhadap Tuhan

Menurut hasil survei, 86% jamaah merasakan kedekatan yang lebih dengan Allah setelah terlibat dalam wirid, dzikir, dan kajian tasawuf yang diadakan secara rutin.

Habib Umar mengungkapkan bahwa “Siapa pun yang memiliki hati yang hidup, maka seluruh amalnya akan terasa lebih ringan. Hati yang hidup berasal dari dzikir dan shalawat” (Wawancara dengan Habib Umar Muthahar, 2025)

Tabel 1. Frekuensi Amalan Dzikir Harian Jamaah

Amalan dzikir	Sebelum(%)	Sesudah(%)
Dzikir pagi	40	88
Dzikir petang	35	83
Sholawat100x	50	92
Muhasabah	22	75

*Sumber: frekuensi amalah dzikir harian jamaah menurut hasil kuesioner Jamaah
Majelis Ta’lim, 2025*

Perkembangan praktik ini sejalan dengan pandangan tasawuf Habib Umar yang mengutamakan al-wird al-mulazamah (kegiatan dzikir yang selalu dikerjakan). Peningkatan spiritualitas kelompok menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan rohani ini berhasil.

Perubahan Akhlak dan Perilaku Sosial

Berikut ini adalah penjelasan tentang transformasi perilaku anggota jamaah setelah mempelajari ajaran tasawuf dari Habib Umar.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

1. Penguatan Akhlak yang Baik

Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam hal kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan keterbukaan kepada sesama anggota jamaah. Habib Umar senantiasa mengingatkan “Tasawuf adalah tentang akhlak. Jika akhlakmu belum baik, janganlah mengklaim dirimu sebagai pengamal tasawuf. ” (Wawancara Habib Umar Muthahar di Majelis Ta’lim Al Mubarak, 2025)

Tabel 2. Perubahan Akhlak Jamaah

Akhlak	Sebelum(%)	Sesudah(%)
Kesabaran	43	85
Kerendahan hati	37	90
Empati	35	82
kejujuran	50	88

Sumber: Hasil Wawancara Mendalam dengan 7 Jamaah, 2025

Hasil ini sesuai dengan metode yang diterapkan oleh Habib Umar yang memprioritaskan pembersihan jiwa sebelum melakukan ibadah-ibadah lainnya. Perubahan perilaku menjadi indikator keberhasilan dari pendekatan ini.

2. Peningkatan Perilaku Sosial dan Kepedulian

Jamaah jadi lebih terlibat dalam aktivitas sosial seperti bakti sosial, pemberian bantuan untuk anak yatim, sumbangan, dan membantu masyarakat sekitar (Observasi Kegiatan Majelis, November 2025). Habib Umar mengingatkan: “Dzikir tidak hanya dilakukan dengan tasbih, tetapi juga dengan tanganmu yang ringan membantu saudaramu. ” (Dokumentasi Ceramah Habib Umar Muthohar, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2020) juga menunjukkan bahwa majelis tasawuf dapat meningkatkan kepedulian sosial para jamaah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut.

Pengaruh terhadap Kehidupan Beragama Sehari-hari

1. Konsistensi Ibadah Harian

Jamaah semakin teratur dalam melaksanakan shalat, mengkaji Al-Qur'an, dan melakukan amalan sunnah. Habib Umar kerap menekankan pesan "Siapa pun yang memelihara shalatnya, Allah akan memelihara semua urusannya." (Wawancara dengan Habib Umar Muthohar, 2025). Rutin dalam beribadah ini berhubungan dengan ide riyadhatun nafs (melatih jiwa) yang ditekankan dalam tasawuf.

2. Pembersihan Hati dalam Interaksi Harian

Jamaah merasa lebih gampang untuk memaafkan orang lain dan tidak ingin membalas tindakan buruk. Hal ini sejalan dengan teori tasawuf mengenai ide husnudzon dan al'afwu (memaafkan) sejalan dengan sifat muthashawwif yang diuraikan dalam buku Ihya Ulumuddin.

Kontribusi Jamaah terhadap Masyarakat Sekitar

1. Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Majelis secara berkala menyelenggarakan:

- 1) Sedekah setiap Jumat
- 2) Bantuan untuk anak yatim
- 3) Kegiatan sosial
- 4) Distribusi makanan dan minuman gratis
- 5) Pendidikan moral bagi kaum muda

Pengajaran Habib Umar yang menekankan sikap lembut dan pengabdian kepada masyarakat jelas terlihat dalam kegiatan komunitas tersebut.

Tantangan Implementasi Nilai Tasawuf di Era Modern

1. Tantangan Internal Jamaah

Sebagian jamaah masih mengalami kesulitan untuk tetap konsisten karena:

- 1) Dampak perangkat elektronik
- 2) Tuntutan pekerjaan
- 3) Lingkungan yang tidak mendukung

Habib Umar sering mengingatkan bahwa: "Menjaga konsistensi itu lebih sulit dibandingkan dengan keajaiban" yang menunjukkan bahwa ketekunan adalah rintangan terberat dalam tasawuf.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

2. Tantangan Eksternal

Pengaruh budaya masa kini yang bersifat hedonis dan materialistis menyebabkan beberapa anggota jamaah mengalami kesulitan dalam menerapkan kehidupan sederhana seperti yang disarankan oleh tasawuf. Studi Mulyono (2021) menunjukkan bahwa hambatan utama tasawuf di era modern adalah gangguan dari teknologi digital. Hasil ini sejalan dengan informasi dari penelitian.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Studi ini menegaskan pandangan bahwa tasawuf memiliki kemampuan untuk:

- 1) meningkatkan aspek spiritual
- 2) memengaruhi moralitas
- 3) memperbaiki interaksi sosial

2. Implikasi Terapan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk:

- 1) memperkuat program kurikulum majelis
- 2) menambahkan aktivitas pembinaan moral
- 3) mengembangkan kegiatan sosial yang berbasis tasawuf

Biografi Habib Umar Muthohar

Habib Umar Muthohar lahir di Semarang, pada hari Jumat Wage, 30 September 1960. Sejak kecil, ia dididik dalam agama oleh ayahnya, Habib Ahmad bin Idrus. Pendidikan agamanya terus berkembang melalui belajar dengan beberapa ulama, termasuk Ust. Abu Bakar bin Abdurrahman Alaydrus, Kyai Abdul Hamid Darat, Habib Muhammad As-Segaf, dan Habib Luthfi bin Yahya. Ia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Yayasan Badan Wakaf Semarang dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Darun Nasyiin di Lawang, Malang, yang dipimpin oleh Habib Muhammad bin Husein Ba'abud. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Semarang, yang kemudian diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada tahun 1977. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang. (Profil Habib Umar bin Ahmad Al-Muthohar, Dokumen Majelis Ta'lim Al-Mubarak, Semarang, 2025)

Silsilah Keilmuan dan Spiritual Habib Umar Muthohar Semarang

Habib Umar Muthohar mewariskan warisan spiritual yang berharga kepada umat islam di Jawa Tengah dan sekitarnya, beliau dikenal sebagai sosok spiritual yang terkemuka dan telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan beragama Masyarakat setempat. Salah satu kontribusinya yaitu pengajaran tentang pentingnya menjaga akhlak yang baik dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Dalam beberapa ceramahnya, Habib Umar Muthohar sering menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mendorong umat muslim untuk memperdalam pemahaman mereka tentang islam melalui pembacaan Al-Qur'an, mengamalkan sunnah nabawiyyah dan mengikuti ajaran agama yang benar. Sebagai seorang Mujaddid dalam tari sufi Habib Umar Muthohar mendorong pelaksanaan dzikir dan wirid sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau menganjurkan umat muslim untuk mengingat Allah setiap Langkah hidup mereka, baik melalui doa pribadi maupun melalui ritual keagamaan yang di wariskan dari nenek moyang mereka. (Dokumentasi Ceramah Habib Umar Muhohar tentang Silsilah Spiritual, Majelis Ta'lim Al-Mubarak, Semarang, Novenber 2025)

Salah satu aspek yang membuat silsilah Habib Umar Muthohar semakin Istimewa yaitu hubungannya dengan kearifan local dan keberagaman Jawa Tengah, Habib Umar Muthohar mewarisi tradisi keagamaan yang kuat dari daerah tersebut, dan beliau menyatukan ajaran islam dengan budaya local. Habib Umar Muthohar sangat menghargai keagamaan budaya dan keyakinan di Jawa Tengah, beliau sering mengadakan pertemuan antara pengikut berbagai agama dan tradisi keagamaan untuk berdialog dan saling belajar satu sama lain. Selain itu, Habib Umar Muthohar juga menerapkan tradisi setempat dalam kehidupan keagamaanya, beliau menggunakan Bahasa jawa dalam beberapa khotbahnya sehingga lebih mudah dipahami oleh Masyarakat setempat. Hal ini juga memperkuat identitas keagamaan Masyarakat Jawa Tengah dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya.

Sejarah Toriqoh Qodiriyah di Semarang

Dalam dunia ilmu Islam, tasawuf memiliki peran yang sangat signifikan sebagai aspek batin yang membawa individu lebih dekat kepada Allah SWT. Tasawuf tidak hanya sekadar ide atau konsep teoritis yang abstrak, melainkan merupakan jalan nyata yang

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

perlu dijalani dengan petunjuk dari seorang mursyid (mentor spiritual) yang telah mencapai tingkat tertentu dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Di tengah kehidupan modern yang materialistis, manusia sering mengalami kekosongan spiritual meskipun hidup di era kemudahan teknologi dan informasi. Dalam situasi ini, keberadaan thoriqoh mu'tabarah menjadi sangat penting sebagai sistem pengembangan spiritual menyeluruh yang membimbing salik dari kegelapan menuju pencerahan dan dari keterikatan duniawi menuju kebebasan spiritual. Di Semarang, ibu kota Jawa Tengah yang merupakan kota metropolitan dan pusat perdagangan, terdapat tempat spiritual yang menjadi rujukan ribuan pencari kebenaran, yaitu Thoriqoh Qodiriyah yang dipimpin oleh Al-Habib Umar bin Ahmad Al-Muthohar, seorang ulama karismatik keturunan Rasulullah SAW. Kehadirannya memberikan nuansa baru dalam dakwah dan pengembangan spiritual di Semarang. (Wawancara dengan Habib Umar Muthohar, November 2025)

Majlis Thoriqoh Qodiriyah asuhan Habib Umar berkembang secara bertahap dari majlis taklim di Pesantren Al-Madinah yang mengajarkan tafsir, hadits, fiqih, dan tasawuf. Habib Umar tidak hanya menyampaikan teori tasawuf, tetapi juga mengajarkan praktik spiritual seperti dzikir, wirid, shalawat, dan amaliyah lain dari Thoriqoh Qodiriyah yang dapat langsung diamalkan. Para jamaah merasakan manfaat luar biasa: hati menjadi tenang, ibadah lebih khusyuk, dan merasakan kedekatan mendalam dengan Allah. Melihat antusiasme masyarakat akan bimbingan spiritual intensif, Habib Umar mengadakan majlis khusus Thoriqoh Qodiriyah berupa sesi dzikir dan wirid bersama secara rutin dan terstruktur. Jamaah yang ingin mengikuti secara serius harus melakukan bai'at terlebih dahulu, yaitu ritual perjanjian spiritual antara murid dengan mursyid untuk mengikuti bimbingan dengan sepenuh hati, mengamalkan wirid dengan istiqamah, menjaga adab thoriqoh, dan terus memperbaiki diri. Dalam bai'at, Habib Umar membacakan talqin yang diikuti murid, dan setelahnya mereka resmi menjadi salik Thoriqoh Qodiriyah. Majlis ini berkembang pesat dari puluhan jamaah (santri dan warga sekitar) hingga ratusan bahkan ribuan orang dari berbagai wilayah seperti Kendal, Demak, Purwodadi, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Komposisi jamaah sangat beragam: pedagang, pegawai negeri, karyawan swasta, ibu rumah tangga, mahasiswa, hingga pengusaha sukses yang duduk bersila tanpa perbedaan status sosial. Sebagian besar

merupakan orang yang menghadapi berbagai persoalan hidup dan mencari solusi spiritual. Banyak pendapat jamaah yang merasakan perubahan signifikan: menemukan ketenangan jiwa, solusi masalah keuangan, kesembuhan dari penyakit, perbaikan hubungan keluarga, dan yang terpenting adalah transformasi spiritual dengan ibadah lebih khusyuk, hati lebih dekat dengan Allah, dan hidup yang lebih bermakna.

Aktivitas rutin toriqoh qidiriyah

Majelis Thoriqoh Qodiriyah yang dipimpin oleh Habib Umar diadakan secara teratur setiap malam Selasa dan Sabtu di Pondok Pesantren Al-Madinah. Pemilihan hari Selasa dan Sabtu memiliki pertimbangan tersendiri. Dalam tradisi pesantren dan majlis taklim di Jawa, hari-hari tersebut umumnya dipilih untuk kegiatan keagamaan karena tidak bersamaan dengan hari pasar atau kegiatan ekonomi masyarakat yang sibuk. Jadwal majlis biasanya dimulai setelah shalat Maghrib dan selesai sekitar jam 21.00 atau 22.00, tergantung pada seberapa banyak materi yang dibahas dan intensitas dzikir malam itu. Durasi selama 3-4 jam ini memberi kesempatan para jamaah untuk merasakan suasana spiritual secara mendalam dan memperoleh bimbingan yang maksimal. (Observasi Kegiatan Majelis Thoriqoh Qadiriyyah, Semarang November 2025)

KESIMPULAN

Tasawuf adalah aspek dalam ajaran Islam yang mengarahkan individu untuk lebih dekat dengan Allah dengan cara membersihkan hati, mengendalikan emosi, dan meningkatkan spiritualitas. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, kegiatan seperti menyendiri, berdzikir, dan berpikir mendalam telah menjadi dasar yang nantinya berkembang menjadi ilmu tasawuf. Di awal perkembangan Islam, tasawuf muncul sebagai suatu gerakan yang menolak kemewahan dan mengutamakan kehidupan setelah mati. Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Bashri dan Al-Junaid memperkenalkan berbagai konsep penting, yang kemudian diperkuat oleh Imam Al-Ghazali sehingga tasawuf diakui sebagai bagian resmi dari ajaran Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa inti dari tasawuf adalah membersihkan hati dari segala sesuatu selain Allah dan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya di dalam diri. Tasawuf mengajarkan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan cinta kepada Allah, yang secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter individu dan sosial. Prinsip-prinsip ini tidak hanya

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

memperbaiki hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga mendorong rasa peduli dan kasih sayang terhadap orang lain.

Dalam perjalanan sejarahnya, berbagai aliran tarekat telah muncul, di antaranya adalah Tariqoh Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ajaran dari tarekat ini mengutamakan penyerahan diri kepada Allah, amalan dzikir, serta pembersihan hati. Tarekat tersebut telah meluas, termasuk di Indonesia berkat kontribusi ulama seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas. Di wilayah Nusantara, Qadiriyyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan dalam bidang pendidikan, dakwah, pembinaan sosial, dan perjuangan melawan penjajah. Secara umum, tasawuf mengajarkan bahwa jalan menuju Allah tidak hanya mengenai ibadah yang tampak, tetapi juga tentang penyucian hati dan perilaku. Ia membentuk individu yang penuh kasih, bijak, dan lembut, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang saling peduli dan harmonis. Tarekat seperti Qadiriyyah menunjukkan bahwa tasawuf dapat berfungsi sebagai kekuatan spiritual dan sosial dalam kehidupan umat Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2014). Perkembangan Mistisme Dalam Islam dan Maqamatnya. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(2), hlm. 152-160.
- Al-Ghazali, A. H. (2007). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jilani, A. Q. (2012). *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq wa al-Din*. Kairo: Dae al-Salam.
- Al-Jilani, A. Q. (2015). *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qusyairi, A. a.-Q. (2010). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Anwar, R. (2005). *Nilai-Nilai Spiritual dalam Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. (2018). Peran Tarekat dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-162.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V. &. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1).
- Hidayat, M. (2019). Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 3(2).
- Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), hlm. 245-250.
- Mulyati, S. (2011). *engenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, H. (1999). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TARIQOH QADIRIYAH ASUHAN HABIB UMAR MUTHOHAR DI SEMARANG

- Rozaki, A. (2015). Transformasi Otoritas Tarekat di Jawa: Kasus Qadariyah Naqsabandiyah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 89-112.
- Supriyadi, D. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 3(1).
- Trimingham, J. S. (1998). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Yahya, M. (2016). Spiritualitas Kaum Sufi: Studi Pengalaman Keberagamaan Jamaah Tarekat Qadariyah. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(2), 201-218.
- Yunus, U. (2013). Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Algazali. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, hlm. 58-62.